

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI KERIPIK UBI
DI DESA PASIR UTAMA KECAMATAN RAMBAH HILIR
KABUPATEN ROKAN HULU
(Studi Kasus Usaha Agroindustri Keripik Ubi Ibu Sunarti)**

Nikmat ¹⁾, Iksan Gunawan, Sp. MMA ²⁾, Rina Febrinova, SE, MMA ²⁾

**¹⁾Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pengaraian, ²⁾Dosen Fakultas Pertanian
Universitas Pasir Pengaraian**

ABSTRACT

Potato chips is a food production process is quite simple, potato chips is also a food that is highly favored by the people ranging from children, adults and the elderly. But in running the business entrepreneur potato chips have not done an evaluation of business being run and also do not perform financial analysis on business so unknown amount of revenues and profits in each production period on business. The research objective was to analyze the financial feasibility of agro-industry enterprises potato chips. Data collection methods used were direct interviews with respondents. Results of financial analysis shows that the value of Return Cost Ratio (RCR) of 1.50 which indicates that every single rupiah spent entrepreneur will make a profit of 1.50, BEP production price of Rp. 535 / pack, BEP production volume as much as 1,003 packs / production period. From the results it can be concluded that the agro-industry effort potato chips Mrs. Sunarti feasible.

Keywords: business, financial results.

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya serta pembangunan seluruh aspek kehidupan masyarakat. Hakikat pembangunan ini mengandung makna bahwa pembangunan nasional bertujuan untuk mencapai keseimbangan, keserasian dan keselarasan seluruh aspek-aspek pembangunan. Program pembangunan nasional harus dapat direncanakan dengan baik dan terpadu secara menyeluruh untuk mencapai sasaran pembangunan tersebut.

Pembangunan nasional yang berkelanjutan ditujukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan bangsa, sehingga diharapkan mampu mencapai

ketentraman dan kesejahteraan lahir batin bagi seluruh masyarakat. Dalam

mewujudkan harapan-harapan tersebut pemerintah selama ini berupaya melaksanakan pembangunan di berbagai bidang dan sektor pembangunan. Hal ini diwujudkan dengan program-program pembangunan yang bertahap, yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Pembangunan bertahap ini pada akhirnya disusun dalam bentuk program pembangunan jangka pendek dan program pembangunan jangka panjang.

Salah satu indikator untuk mengukur perubahan struktur ekonomi adalah distribusi kesempatan kerja menurut sektor. (Mubyarto,2006) Pergeseran kesempatan kerja dari sektor

pertanian ke industri merupakan gejala industrialisasi. Daya serap sektor pertanian Indonesia untuk tenaga kerja masih sangat tinggi sekitar 50-60 persen sedangkan kontribusi terhadap pembangunan hanya sekitar 17 persen, dibandingkan dengan sektor industri yang menyumbang sekitar 28 persen dengan daya serap tenaga kerja yang masih sangat relatif kecil. (Mubyarto,2006)

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia. Kependudukan merupakan salah satu masalah dalam pembangunan Indonesia selain jumlah yang relatif besar, alokasi yang tidak merata, serta tingkat pendidikan yang rendah, hal ini terlihat dengan rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja. Rata-rata pertumbuhan penduduk Indonesia sekitar 1,4 persen pertahun. Hal ini merupakan salah satu kendala dalam pembangunan nasional karena menimbulkan peningkatan angkatan kerja yang akan memasuki pasar tenaga kerja, sedangkan rata-rata mereka memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang sangat rendah atau merupakan tenaga kerja tidak terdidik, sedangkan lapangan kerja yang tersedia relatif kecil. Berdasarkan tahun 2004, angkatan kerja Indonesia mencapai 103,973 juta jiwa dan lebih 50 persen diantaranya berada di pedesaan yang bekerja di sektor pertanian. (Bambang,2010).

Dampak lain yang timbul dari fenomena di atas yaitu terjadinya ketimpangan dalam pembangunan dan kurangnya kesempatan kerja. Masalah ini tidak lepas dari perhatian pemerintah, bahkan pemerintah sadar akan hal tersebut dan telah mengambil kebijaksanaan pengendalian pertumbuhan jumlah penduduk sebagai salah satu usaha untuk mengurangi kenaikan penawaran tenaga kerja dipasaran. Namun kebijakan

pemerintah ini belum mampu mengatasi hal tersebut, bahkan ada kecenderungan dengan semakin meningkatnya penawaran tenaga kerja, sementara di satu sisi aktivitas ekonomi yang ada tidak mampu menyerap tenaga kerja berlebih sehingga terjadi apa yang dikenal dengan pengangguran. Angkatan kerja Indonesia selain jumlah yang besar juga rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Jika tingkat pendidikan pekerja berkorelasi positif dengan keterampilan dan produktivitas, kondisi ini menunjukkan sebagian besar tenaga kerja Indonesia merupakan pekerja yang memiliki keterampilan yang rendah dan dengan produktivitas yang rendah. Fenomena ini menyulitkan sebagian besar angkatan kerja Indonesia untuk bekerja di sektor formal, yang mensyaratkan tingkat pendidikan yang tinggi dan keahlian. Hal ini menjadi masalah utama yang dihadapi dalam pembangunan nasional, yaitu dengan semakin sempitnya kesempatan kerja di sektor formal sementara angkatan kerja terus mengalami peningkatan. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu dengan memberdayakan sektor informal serta sektor ekonomi tradisional, karena selama ini sebagian besar tenaga kerja yang tidak terserap oleh aktivitas ekonomi sektor formal, bekerja di sektor informal yang mampu menyerap lebih dari 60 persen angkatan kerja yang ditawarkan dipasaran. Salah satu sektor informal yang memberikan peranan yang besar dalam penciptaan lapangan pekerjaan adalah industri kecil dan menengah. Pada umumnya industri kecil usaha sampingan atau pola paruh waktu dari kegiatan ekonomi lainnya. Indikasi ini sangat positif dalam mendukung pembangunan di daerah tersebut sebagai motor penggerak perekonomian. Industri kecil dapat berkembang dengan mudah karena tidak

membutuhkan modal yang terlalu besar, teknologi yang digunakan juga relatif sederhana dan bahan baku pun relatif mudah diakses.

Salah satu industri kecil yang berpotensi untuk dikelola atau dikembangkan adalah industri kecil keripik singkong (kerupuk ubi). Industri kecil ini telah ada sejak lama dan berkembang di daerah pedesaan pada beberapa provinsi di Indonesia salah satunya di Desa Pasir Utama. Salah satu sentra produksi keripik singkong di Rokan Hulu adalah Desa Pasir Utama. Industri kecil ini telah dikenal cukup lama dan turun temurun bagi masyarakat Desa Pasir Utama. Kerupuk singkong atau yang lebih dikenal dengan kerupuk sambal merupakan salah satu makanan khas masyarakat dari daerah ini, karena mempunyai ciri khas tertentu dibandingkan hasil produksi daerah lain.

Permasalahan yang umumnya sering terjadi pada industri diantaranya adalah keterbatasan modal, pemasaran, pengadaan bahan baku, kurangnya keahlian dalam pengelolaan perusahaan, dan tenaga kerja (sumberdaya manusia). Permasalahan tersebut pada akhirnya akan berpengaruh terhadap produktivitas produksi.

Keterbatasan modal usaha pada usaha keripik ubi Ibu Sunarti mengakibatkan usaha ini sulit untuk berkembang. Berdasarkan uraian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui dan mempelajari analisis usaha ini dengan judul Analisis Usaha Agroindustri Keripik Ubi di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau (Studi Kasus Usaha Keripik Ubi Ibu Sunarti).

Perumusan Masalah

Pada dasarnya usaha industri dilakukan untuk mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya, namun pengusaha harus memperhatikan besarnya biaya yang

dikeluarkan, keuntungan dan tingkat efisiensinya. Agroindustri keripik Ubi di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu masih merupakan usaha kecil yang tentu saja berhadapan dengan berbagai masalah. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapa besar biaya, penerimaan dan keuntungan dari agroindustri keripik Ubi Ibu Sunarti di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu?
2. Berapa besar tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas dari agroindustri keripik Ubi Ibu Sunarti di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu?
3. Berapa besar nilai tambah produk dari agroindustri keripik Ubi Ibu Sunarti di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui besar biaya, penerimaan dan keuntungan dari agroindustri keripik Ubi Ibu Sunarti di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.
2. Mengetahui tingkat keuntungan usaha dari agroindustri keripik Ubi Ibu Sunarti di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.
3. Mengetahui besarnya *Break Even Point* (BEP) Produksi dan BEP Harga Produksi dari agroindustri keripik Ubi Ibu Sunarti di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

B. Tinjauan Pustaka Agroindustri

Agroindustri merupakan kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku untuk di olah menjadi berbagai jenis produk olahan. Kegiatan pertanian dimasa yang akan datang kini mulai beralih dari upaya untuk meningkatkan produksi ke upaya pengolahan produk pertanian agar menjadi lebih lama tersedia (awet), meningkatkan ekonomi, dan memudahkan penyimpanannya (Murthi, 2012).

Meninnya peluang kerja di Indonesia semakin terlihat pada jumlah pengangguran yang semakin membengkak yang tidak tertampung disektor formal. Dampaknya sebagian dari mereka terjerumus kedalam tindakan amoral dan kriminalitas. Padahal ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya alam, banyak yang dapat di manfaatkan sekaligus di kelola. Termasuk diantaranya adalah usaha ubi kayu serta produk turunannya secara mandiri khususnya dikawasan pedesaan. Usaha agroindustri telah terbukti mampu menampung sebagian luapan angkatan kerja, mampu memenuhi kebutuhan gizi keluarga, sekaligus mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha (Zulkarnain,2006).

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau usaha besar yang memiliki kriteria usaha kecil. Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut (1) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 sampai dengan paling

banyak Rp 2.500.000.000,00
(Zulkarnain,2006)

Keripik Ubi

Tanaman ubi kayu (*manihot utilissima*) merupakan salah satu hasil komoditi pertanian di Indonesia yang biasanya dipakai sebagai bahan makanan. Seiring dengan perkembangan teknologi, maka ubi kayu ini bukan hanya dipakai sebagai bahan makanan saja tetapi juga dipakai sebagai bahan baku industri. Selain itu ubi kayu juga dapat dijadikan sebagai bahan makanan pengganti misalnya saja keripik singkong. Pembuatan keripik singkong ini merupakan salah satu cara pengolahan ubi kayu untuk menghasilkan suatu produk yang relatif awet dengan tujuan untuk menambah jenis produk yang dihasilkan (Prasasto, 2007).

Ubi kayu atau ketela pohon atau cassava sudah lama dikenal dan ditanam oleh penduduk dunia. Menurut Rukmana (2007), ubi kayu mempunyai banyak nama daerah; diantaranya adalah ketela pohon, singkong, ubi jenderal, ubi inggris, telo puhung, kasape, bodin, telo jenderal (jawa), dan ubi perancis (padang). Dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan, kedudukan tanaman ubu kayu diklasifikasikan menjadi makanan pokok.

Menurut BPS (2008) industri pengolahan adalah suatu kegiatan perekonomian yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar secara mekanik, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau mengubah barang dari yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dengan maksud mendekatkan produk tersebut kepada konsumen akhir, termasuk dalam kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*). Industri kecil adalah suatu usaha dalam

perekonomian yang merupakan proses yang bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan pengelompokan perusahaan atau industri pengolahan dibagi dalam empat kategori yaitu industri kerajinan, industri kecil, industri sedang, dan industri besar. Adapun pengertian industri kecil yaitu suatu kegiatan industri yang menghasilkan barang-barang melalui proses pengolahan dengan menggunakan keterampilan atau teknologi sederhana, madya dan modern. Terdapat beberapa penggolongan industri kecil berdasarkan pada jumlah pekerja, jumlah investasi, jenis komoditi dan penggunaan teknologi (BPS, 2004). Penggolongan industri kecil berdasarkan jumlah tenaga kerja dibagi dalam empat golongan yaitu :

1. Industri kerajinan rumah tangga dengan jumlah pekerja 1-4 orang.
2. Industri kecil dengan jumlah pekerja 5-19 orang.
3. Industri menengah dengan jumlah pekerja 20-99 orang.
4. Industri besar dengan jumlah pekerja 100 orang atau lebih.

Sedangkan penggolongan industri kecil berdasarkan produk yang dihasilkan menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan digolongkan kedalam 5 golongan yaitu :

1. Industri kecil pengolahan pangan
2. Industri kecil sandang pangan dan kulit
3. Industri kecil kimia dan bangunan
4. Industri kecil logam
5. Industri kecil kerajinan dan umum

Selain itu Departemen Perindustrian dan Perdagangan (2005), juga menggolongkan industri berdasarkan tipe industri dan penggunaan teknologi yang terdiri dari :

1. Industri kecil tersier dan teknologi yang sederhana

2. Industri kecil modern dan teknologi madya
3. Industri kerajinan dengan teknologi sederhana atau madya

Berdasarkan UU No. 9 Tahun 2005 tentang pembinaan usaha kecil, memberikan defenisi industri kecil adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih maksimal Rp 200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1 milyar
3. Dimiliki atau dikelola oleh warga negara Indonesia, berdiri sendiri dan berbentuk usaha perorangan atau badan usaha yang tidak berbadan hukum atau berbadan hukum koperasi.

Keripik Singkong

Keripik singkong adalah sejenis makanan ringan berupa irisan tipis dari umbi-umbian yang mengandung pati. Biasanya keripik singkong melalui tahap penggorengan, tetapi ada pula yang hanya melalui penjemuran, atau pengeringan. Keripik singkong dapat berasa dominan asin, pedas, manis, asam, gurih, atau paduan dari semuanya. Proses pembuatan keripik Singkong mulai bahan baku mentah sampai siap dijual melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Pengupasan kulit
Ubi kayu yang telah dipilih dikupas tetapi sebelumnya dipotong terlebih dahulu masing-masing ujungnya. Pengupasan kulit ubi kayu dilakukan digarit dengan ujung pisau, kemudian kulit tersebut mulai dikelupas sampai bersih.
2. Pencucian
Ubi kayu yang telah dikuliti dicuci dengan air hingga seluruh kotoran bersih. Kemudian, dibilas dengan air

bersih sehingga kotoran yang melekat pada ubi kayu benar-benar bersih.

3. Perajangan / pengirisan
Ubi kayu yang telah dicuci diiris (dirajang) tipis dengan memakai pisau atau alat pasah sehingga diperoleh irisan yang sama tebalnya.
4. Penggorengan
Ubi kayu yang telah dirajang langsung bisa dilakukan penggorengan, tetapi minyak gorengnya harus benar-benar sudah panas ($\pm 160 - 200^\circ$). Penggorengan dilakukan sampai irisan ubi kayu berwarna kuning atau selama 10 menit. Jika keripik singkong yang diinginkan mempunyai beberapa rasa, maka keripik singkong sebelum diangkat dari penggorengan terlebih dahulu diberi bumbu seperti garam, gula dan lain-lain. Minyak goreng yang digunakan sangat berpengaruh pada hasil keripik singkong yang bermutu baik dan tahan lama disimpan. Minyak goreng yang sudah hitam dan berbau tidak bisa digunakan lagi.
5. Pengemasan
Sebelum dikemas keripik singkong diangin-anginkan sampai dingin, lalu dimasukkan dalam plastik dengan ketebalan 0.05 mm. Keripik singkong dengan berat 200 gram dapat dikemas dalam plastik ukuran 20 x 25 cm. Selain menggunakan plastik dapat juga digunakan kaleng. Pada kemasan dicantumkan label (nama perusahaan, berat netto, merk dagang, ijin depkes dan lain-lain yang diperlukan). Keripik Singkong yang dikemas dalam plastik dapat tahan simpan selama.(Prasasto, 2007).

Analisis Usaha

Untuk mengetahui kelayakan pada suatu usaha, menurut Juminga(2010) dapat diketahui dengan analisis titik balik modal (BEP), analisis tingkat kelayakan usaha (B/C

ratio) dan analisis tingkat efisiensi penggunaan modal (ROI). Juminga (2010) juga mengemukakan bahwa analisis usaha dalam setiap usaha sangat diperlukan untuk mengetahui kelayakan usaha tersebut, untuk mengetahui kelayakan usaha tersebut dapat di analisis dengan menggunakan analisis *Break Event Point* (BEP) *Benefit Cost Ratio* (BCR) dan *Return Of Investment* (RIO).

Biaya

Menurut Mulyadi (2006), pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedangkan terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan menurut kresdahana et. al (2010), biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam proses produksi hingga menjadi produksi yang siap di pasarkan. Biaya produksi dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dapat di jelaskan sebagai berikut :

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output. Yang termasuk kategori biaya tetap adalah biaya penyusutan alat, upah tenaga kerja dan sewa gedung/kantor.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat pengguna faktor produksi yang bersifat variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya barang yang dihasilkan dalam jangka pendek, yang termasuk biaya variabel adalah biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku serta biaya penolong.

Biaya total

Biaya total merupakan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya jangka pendek (*Short run cost*) berkaitan dengan penggunaan biaya itu dalam waktu dan atau situasi yang tidak lama. Jumlah masukan (faktor produksi) tidak sama, dapat berubah-ubah. Namun demikian biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya variabel dan biaya tetap, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel (Ibrahim,2009).

Penerimaan

Menurut Rahim et. al (2008) Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Kasmin et al (2006) semakin banyak jumlah produksi yang di hasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang di hasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen sedikit.

Menurut Ratna et al (2010), penerimaan adalah perhitungan dari seluruh produk yang dihasilkan yang dikalikan dengan tingkat harga yang sedang berlaku yang dinyatakan atau dinilai dengan uang. Selanjutnya dikatakan juga bahwa penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual yang berlaku.

Keuntungan

Keuntungan adalah penerimaan total di kurangi biaya total. Jadi keuntunga di tentukan oleh dua hal, yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerima lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang di terima akan meningkat. Maka keuntungan yang di

terima akan menurun. Keuntungan akan maksimal jika perubahan penerima sama dengan perubahan biaya.

Keuntungan atau laba menunjukan nilai tambah (hasil) yang di peroleh. Hal ini akan menjadi tujuan utama dari setiap perusahaan (jakfar et al,2006)

Efisiensi Usaha

Pendapatan yang tinggi akan selalu menunjukan efisiensi yang tinggi karena kemungkinan pendapatan yang besar tersebut di peroleh dari investasi yang besar. Efisiensi mempunyai tujuan mempecil biaya produksi per satuan produk yang di maksud kan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Cara yang di tempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah memperkecil biaya keseluruhan dengan mempertahankan produksi yang telah di capai untuk memperbesar produksi tanpa meningkatkan biaya keseluruhan.(Ibrahim 2009)

Efisiensi isaha dapat di hitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan untuk berproduksi yaitu denga menggunakan R/C Ratio.Ratio adalah singkatan Return Cost Ratio atau di kenal denagn perbandinagan (nisbah) antara penerima dan biaya. Kriteria yang di gunakan dalam penentuan efisiensi usaha adalah (1) $R/C > 1$ berarti usaha industri kripik ubi yang di jalan kan sudah efisien, (2) $R/C = 1$ berarti usaha industri kripik ubi belum efisien atau usaha mencapai titik impas,(3) $R/C < 1$ berarti usaha industri kripik ubi yang di jalan kan tidak efisien (Ibrahim 2009)

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pada usaha agroindustri kerupuk ubidi Desa Pasir Utama, Kabupaten Rokan Hulu. Dimulai Novemeber-Desember 2015.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus pada usaha agroindustri kerupuk ubi Buk Sunarti di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Observasi dan Wawancara. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu Teknik pengambilan sampel yang di gunakan adalah sampel jenuh artinya seluruh populasi dijadikan sampel. Jumlah populasi penelitian adalah 1 orang.

Analisis Data

a. Total Biaya

Total biaya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

- TC : Total Biaya / *Total Cost* (Rp)
TF : Total Biaya Tetap / *Total FixedCost* (Rp)
TVC : Total Biaya Variabel / *Total Variabel Cost* (Rp)

b. Penerimaan

Untuk mengetahui jumlah penerimaan yang di peroleh dapat di ketahui dengan menggunakan rumus:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

- TR : Total Penerimaan / *Total revenue* (Rp kg-1)
P : Harga Produk / *Price* (Rp kg-1)
Q : Jumlah produk / *Quantity* (kg)

c. Keuntungan

Keuntungan dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- π : Keuntungan (Rp)
TR : Total Penerimaan / *Total revenue* (Rp)
TC : Total Biaya / *Total Cost* (Rp)

Break Even Point (BEP)

Untuk menghitung BEP pada usaha kripik ubi di desa pasir agung kecamatan rambah hilir kabupaten rokan hulu.di gunakan rumus Muhammir (2009) yaitu ;

$$\text{BEP harha produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Volume Produksi}}$$

BEP Volume produksi di hitung dengan cara

$$\text{BEP Volume Prpduksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga produk}}$$

Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Keripik ubi yaitu hasil olahan ubisebagai lauk atau camilan pada umumnya memiliki rasa gurih.
2. Agroindustri Keripik ubi adalah kegiatan pengolahan ubi mulai dari pengupasan, pemotongan, pemberian bumbu kemudian digoreng.
3. Biaya total adalah semua biaya yang digunakan dalam usaha pembuatan keripik ubi, yang terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel, yang dinyatakan dalam satuan Rp/Periode Produksi.
4. Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi Keripik ubi yang besarnya tidak dipengaruhi oleh kuantitas output yang dihasilkan (biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja) dan dinyatakan dalam satuan Rp/Periode Produksi.

5. Biaya variabel (biaya tidak tetap) adalah biaya yang besarnya berubah-ubah secara proporsional terhadap kuantitas output yang dihasilkan dan dinyatakan dalam satuan rupiah. Yang termasuk dalam biaya variabel dalam penelitian ini antara lain : biaya bahan baku, biaya bahan pembantu (penolong), biaya bahan bakar, biaya transportasi dan pemasaran produk. Semua dinyatakan dalam satuan Rupiah/Periode produksi.
6. Bahan penolong adalah bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi yang dikenakan langsung terhadap bahan baku yang sifatnya hanya membantu atau mendukung kelancaran proses produksi dan bahan ini bukan bagian dari produk akhir serta Bahan penolong tidak tampak pada barang jadi Rp/Periode Produksi.
7. Tenaga kerja yang dipergunakan adalah anggota keluarga yang digunakan pada saat memproduksi Keripik ubi. Biaya tenaga kerja dinyatakan dalam satuan Rp/Periode Produksi.
8. Penerimaan diperoleh dengan cara mengalikan produksi total dengan harga per satuan produk yang dinyatakan dalam satuan Rp/Periode Produksi.
9. Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dinyatakan dalam satuan Rp/Periode Produksi.
12. *Break Even Point* (BEP) Produksi adalah Titik impas jumlah barang hasil produksi dimana jika hasil produksi tersebut jika dipasarkan tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian.
13. *Break Even Point* (BEP) Harga Produksi adalah Titik impas harga barang hasil produksi dimana jika hasil produksi dipasarkan dengan harga BEP

pengusaha tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian.

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Sejarah Desa Pasir Utama

Profil Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu

Desa Pasir Utama terletak di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Luas wilayah desa Pasir Utama 1.145 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 3.565 jiwa. Sedangkan batas wilayah Desa Pasir Utama adalah :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan desa Rambah
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan desa Rambah Baru
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Pasir Makmur
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Pasir Maju

Jarak desa Pasir Utama dengan pusat kota atau pusat pemerintah adalah ke Ibu Kota Kecamatan 7 Km, ke Ibu Kota Kabupaten 16 Km dan ke Ibu Kota Propinsi 184 Km. dengan keadaan Sumber Daya Manusia (Penduduk) pada tahun 2014 yaitu jumlah jiwa sebanyak 3.565 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.799 jiwa dan perempuan sebanyak 1.766 jiwa dengan Kepala Keluarga 795 Jiwa.

Karakteristik Industri Kecil Kerupuk ubi

4.2.1 Penyediaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang

Umumnya industri kecil kerupuk ubi, bahan baku menjadi masalah yang menarik untuk diamati mulai dari masalah kelangkaan bahan baku yang berdampak langsung terhadap kontinuitas produksi. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan kerupuk ubi adalah

singkong sedangkan garam, air, cabe dan gula merupakan bahan penunjang.

Teknologi

Sampai saat ini, teknologi yang digunakan pada industri kecil kerupuk ubi masih sederhana, yaitu mesin pemotong singkong yang masih digerakkan manusia, bahan bakar yang menggunakan minyak tanah ataupun kayu bakar. Penggunaan teknologi yang sederhana mengharuskan industri kecil kerupuk sambal ini menggunakan tenaga kerja yang secara fisik kuat, terampil dan mampu bekerja dalam jangka waktu yang lama. Pengalaman dan keterampilan pekerja sangat dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang berkualitas tinggi. Peralatan yang digunakan dalam pembuatan kerupuk ubi antara lain adalah :

1. Peralatan pencucian

Peralatan pencucian ini setiap industri berbeda-beda, diantaranya wadah tong dari drum dan tong plastik. Sebagian besar lebih banyak menggunakan tong plastik karena lebih ringan, mudah dibersihkan dan lebih efektif.

2. Peralatan untuk memotong

Pada umumnya industri kecil kerupuk sambal menggunakan pisau dan mesin pemotong singkong, karena lebih mudah digunakan dan hasil yang didapat lebih baik.

3. Peralatan penggorengan

Penggorengan dengan ukuran besar yang terbuat dari besi, agar dapat memuat dalam jumlah besar dan matangnya merata. Industri kecil ini tidak menggunakan kompor, tetapi menggunakan “tungku” yaitu batu besar disusun seperti segitiga atau seperti huruf U.

4. Alat-alat lainnya yang berfungsi sebagai pembantu peralatan utama, seperti pisau, ember, selang, kayu api dan lain-lain.

Pemasaran

Pemasaran merupakan aspek penting berikutnya yang dilakukan setelah produksi. Untuk dilakukan industri-industri kecil kerupuk ubi :

1. Produsen kerupuk ubi memasarkan ke konsumen akhir.
2. Produsen kerupuk ubi memasarkan melalui pedagang perantara.

Produsen kerupuk ubi yang memasarkan melalui pedagang perantara (pelanggan tetap), biasanya produsen langsung mengantarkan sesuai dengan pesanan. Masalah sering yang timbul dengan sistem ini pembayaran sering telat bahkan macet. Pada umumnya pembayaran baru dilakukan pada pengiriman berikutnya, sehingga produsen agak mengalami kendala dalam biaya produksi berikutnya bahkan pembayaran sering macet untuk beberapa kali pengiriman. Pada penelitian ini jenis kerupuk ubi yang dihasilkan mempunyai ukuran. Harga jual yang ditetapkan produsen dibedakan berdasarkan beratnya serta rasanya. Harga jual per bungkus kerupuk ubi untuk tersebut berkisar antara Rp 800,00 per bungkus. Harga kerupuk ubi ini sangat dipengaruhi perubahan harga yang terjadi pada harga singkong sebagai bahan baku utama.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Modal, Peralatan Usaha, Bahan baku dan bahan penolong

Modal

Sumber modal yang digunakan kan ibu Sunarti dalam menjalankan usaha agroindustri Kripik ubi miliknya secara keseluruhan adalah modal pribadi dari pengusaha sendiri modal pertama ibu sunarti adalah Rp 500,000 perminggu. Namun

karena usaha ini memiliki keuntungan, maka keuntungan dari hari ke hari sebagian digunakan untuk menambah modal tersebut.

Peralatan Usaha

Jenis peralatan yang digunakan pada agroindustri kripik ubi ibu sunarti dapat di lihat pada table 5.1.2.1.berikut.

Tabel 5. 1. jenis –jenis Alat pada agroindustri kripik ubi ibu sunarti dan harga perolehan nya.

No.	Jenis Alat	Harga (Rp)/Unit
1	Bangunan	15.000.000
2	Penggorengan/	130.000
3	Wajan	25.000
4	Serok	15.000
5	Sendok	12.000
6	Penggorengan	10.000
7	Baskom	25.000
8	Pisau	150,000
9	Tampah	10,000
10	Timbangan	12,000
	Lampu templok	
	Hirik	
Total Baya Tetap Sebelum Penyusutan Alat		15.389.000

Sumber ; Data Primer 2015

Peralatan usaha yang digunakan dalam usaha agroindustri kripik ubi ibu sunarti semua masih tergolong jenis peralatan sederhana. Peralatan usaha yang digunakan meliputi :

- Penggorengan/wajan, berfungsi untuk menggoreng ubi menjadi kripik ubi.
- Serok, berfungsi untuk mengangkat kripik ubi yang telah di goreng dari penggorengan.
- Sendok penggoreng, berfungsi untuk pengaduk ubi saat di goreng.
- Baskom, berfungsi untuk mencampurkan ubi yang sudah di goreng dengan bumbu-bumbu.

- Hirik, anyaman bambu yang berfungsi untuk menaruh kripik ubi setelah di goreng agar minyak yang tersisa di kripik berkurang.
- Pisau, berfungsi untuk memotong dan mengiris ubi yang akan digoreng.
- Tampah, terbuat dari anyaman bambu berfungsi sebagai tempat kripik ubi setelah di letakan di hirik
- Timbangan, alat untuk menimbang berat Kripik ubi sebelum di bungkus.
- Pantong plastik, digunakan sebagai pembungkus kripik ubi yang akan di bawa oleh konsumen.
- Tali rapia, untuk rentengan kripik ubi yang sudah terbungkus.
- Lampu teplok, berfungsi sebagai pelekat pembungkus.

Bahan baku

Dapat diketahui bahwa bahan baku utama yang digunakan dalam agroindustri keripik ubi adalah ubi. Ibu Sunarti memperoleh bahan baku dengan cara memproduksi/mengolah ubi menjadi keripik ubi. Ubi yang digunakan ole Ibu Sunarti ubi Lokal. Perbandingan pengolahan ubi menjadi keripik ubi adalah 1:15 maksudnya adalah setiap 1 kg ubi diolah menjadi keripik ubi dapat menghasilkan 15 bungkus keripik ubi. Biaya perolehan bahan baku (ubi) pada penelitian ini adalah Rp. 1500/kg di beli dari pemilik kebun, penetapan harga ini sesuai dengan penjualan ubi melalui pedagang pengecer pada umumnya sehingga secara ekonomis dari hasil penjualan ubi ini pengusaha sudah memperoleh keuntungan tersendiri dan keuntungan yang diperoleh dari agroindustri kripik ubi sudah terpisah/berbeda.

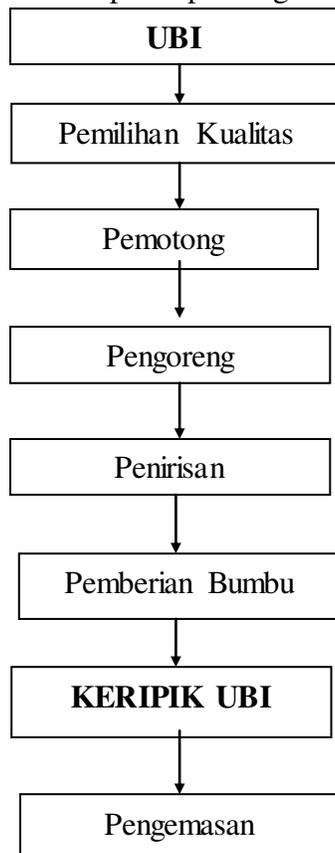
Bahan Penolong

Dapat diketahui bahwa bahan penolong pada usaha agroindustri keripik ubi adalah cabe dengan harga Rp.32.000/kg, bawang merah seharga 18.000/kg, bawang

putih seharga Rp.12.000/kg, penyedap rasa 5000/lusin, minyak goreng dengan harga Rp.12.000/kg, minyak tanah 11.000/Liter, tali rapia 1000/gulung Selanjutnya plastik yang digunakan untuk pembungkus keripik ubi, harga plastik Rp.11.000/Pakc. Bahan bakar yang digunakan adalah kayu api dengan biaya 10.000/Produksi. Dalam proses produksi pengusaha menggunakan kayu untuk menghemat biaya. Secara keseluruhan bahan penolong diperoleh pengusaha dari pasar-pasar terdekat. Sedangkan pengadaan bahan penolong 6 hari sekali dan setiap pembayaran dalam pembelian secara langsung dan dibayar kontan.

Tahap-Tahap Proses Produksi

Proses produksi untuk menghasilkan keripik ubi pada agroindustri keripik ubi Ibu Sunarti melalui tahap-tahap sebagai berikut



Gambar 5. 1 Proses Produksi Keripik Ubi Ibu Sunarti

Pemasaran

Pemasaran kripik ubi ibu sunarti sudah cukup luas, di warung – warung, ibu sunarti ini menjual kepedagang pengecer. Saat ini kripik ibu sunarti juga sudah dipasarkan hingga kecamatan dan kabupaten. Kripik ubi banyak digemari masyarakat disemua kalangan, dari kalangan menengah keatas hingga kebawah. Untuk konsumsi sendiri atau pun sebagai oleh-oleh, hal ini menjadikan usaha agroindustri kripik ubi tetap bertahan. Pembuatan kripik ubi mengikuti permintaan pesanan baik dari konsumen akhir sendiri juga dari pada pedagan sebagai perantara hingga sampai konsumen akhir. Peningkatan penjualan yang sangat terasa yang terjadi pada liburan sekolah, menjelang atau pada hari raya idul fitri, natal dan tahun baru. Kripik ubi ibu sunarti di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Dalam menjual hasil produksinya masih mengunakan cara tradisional yaitu melakukan penjualan langsung secara bertatap muka denga konsumen / pengecer, hal ini dilakukan karena terbatasnya modal usaha, sehingga belum bisa melakukan promosi secara maksimal.

Analisi Finansial Usaha Agroindustri Kripik Ubi

Analisis yang diterapkan pada penelitian ini berdasarkan harga dan pada waktu penelitian. Analisis mencakup proses pembuatan kripik ubi dari persiapan hingga hasil produksi di pasarkan.

Biaya

Kegiatan produksi tentu tidak terlepas dari segala pengorbanan dimana dapat diukur dengan biaya/uang. Biaya produksis adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang dan jasa yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Adapun biaya yang diperhitungkan pada usaha agroindustri

kripik ubi Ibu Sunarti di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu yaitu.

Biaya tetap

Biaya tetap meliputi biaya penyusutan yaitu penyusutan alat-alat yang digunakan dalam produksi kripik ubi dimana biaya penyusutan alat diperoleh dengan cara harga perolehan alat di kurangi dengan nilai sisa alat di bagi dengan umur ekonomis (lamanya masa pakai). Peralatan yang digunakan dalam agroindustri kripik ubi Ibu Sunarti di Desa Pasir Utama adalah bangunan, wajan, serok, sendok, sendok penggoreng, hirik, pisau, tampah, timbangan, dan lampu teplok.

Pemasaran

Pemasaran kripik ubi ibu sunarti sudah cukup luas, di warung – warung, ibu sunarti ini menjual kepedagang pengecer. Saat ini kripik ibu sunarti juga sudah dipasarkan hingga kecamatan dan kabupaten. Kripik ubi banyak digemari masyarakat disemua kalangan, dari kalangan menengah keatas hingga kebawah. Untuk konsumsi sendiri atau pun sebagai oleh-oleh, hal ini menjadikan usaha agroindustri kripik ubi tetap bertahan. Pembuatan kripik ubi mengikuti permintaan pesanan baik dari konsumen akhir sendiri juga dari pada pedagan sebagai perantara hingga sampai konsumen akhir. Peningkatan penjualan yang sangat terasa yang terjadi pada liburan sekolah, menjelang atau pada hari raya idul fitri, natal dan tahun baru. Kripik ubi ibu sunarti di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Dalam menjual hasil produksinya masih mengunakn cara tradisional yaitu melakukan penjualan langsung secara bertatap muka denga konsumen / pengecer, hal ini dilakukan karena terbatasnya modal usaha, sehingga belum bisa melakukan promosi secara maksimal.

Biaya Variabel

Biaya variabel meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja (tenaga kerja yang digunakan pada usaha agroindustri kripik ubi Ibu Sunarti adalah tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebanyak 1 orang), plastik, tali rafia, bumbu-bumbu (garam, bawang putih, bawang, cabe, penyedap rasa, gula), dan minyak goreng. Data yang di peroleh dari agroindustri kripik ubi Ibu Sunarti yaitu harga ubi Rp 1500/kg.

Penerimaan dan keuntungan

Penerima adalah hasil dari penjualan suatu barang atau jasa yang di terima oleh pengusaha dalam jangka waktu tertentu. Harga jual yang mempengaruhi penerima yang di peroleh karena penerima di peroleh dari hasil kali produksi ubi dengan harga penjualan kripik ubi per bungkus Rp 800, dalam satu periode pengusaha produksi sebanyak 1500 bungkus, kripik untuk penjuala kewarung bakso 800 bungkus, sedangkan penjualan kewarung pengusaha tetap menetapkan harga yang sama, dengan jumlah 75 bungkus untuk ke 3 warung dan kepada konsumen yang luar daerah juga menjual harga yang demikian dengan sebanyak 625 bungkus/ periode. Jadi total penerimaan agriondustri kripik ubi ibu sunarti pada bulan November - Desember 2015 adalah 1.200,0000 / periode atau (9,600,000 selama 2 bulan) dimana satu periode produksi membutuhkan waktu selama 3 hari dan selama bulan Novemebr sampai dengan Desember 2015 membutuhkan 8 kali proses produksi.

Keuntungan

Keuntungan usaha agroindustri kripik ubi Ibu Sunarti dapat diketahui dari selisih penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan atau Rp.1.200.000 dikurang Rp. 802.474 sama dengan Rp. 397.526 . Jadi besarnya keuntungan yang diperoleh pengusaha kripik ubi Ibu Sunarti dalam

satu periode produksi adalah Rp. 397.526 Sehingga pada bulan November sampai bulan Desember 2015 keuntungan yang diperoleh adalah Rp.3.180.208.

Retrun Cost Ratio (RCR)

Untuk mengetahui kelayakan usaha agroindustri Keripik ubi ibu Sunarti Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kecamatan Kabupaten Rokan Hulu dipergunakan analisis *Retrun Cost Ratio* (RCR) yaitu dengan membandingkan antara total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya produksi yang dikeluarkan atau Rp. 1.200.000 dibagi dengan Rp.802.474 sama dengan 1,50.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai *Retrun Cost Ratio* (RCR) yang diperoleh pengusaha adalah 1,50 dan keuntungan sebesar 50 dengan kata lain usaha yang dijalankan oleh pengusaha agroindustri keripik ubi Ibu Sunarti di Desa Pasir Utama layak untuk dilanjutkan. Karena RCR nya besar dari 1 (satu). (perhitungan RCR dapat dilihat pada lampiran 1).

Break Event Point (BEP)

Analisis pulang pokok (*Break Event Point*) merupakan analisis titik impas untuk mengetahui usaha agroindustri keripik ubi ini mendatangkan keuntungan atau kerugian. Pengusaha dapat memperoleh keuntungan apabila total penerimaan lebih besar daripada total biaya yang digunakan. Sebaliknya, pengusaha akan mengalami kerugian apa bila total penerimaan lebih kecil daripada total biayanya. Apabila total penerimaan yang diperolehnya besarnya sama dengan total biaya yang dikeluarkan maka pengusaha tidak mendapatkan keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengusaha berada pada titik pulang pokok (*Break Event Point*).

Hasil penelitian menunjukkan usaha agroindustri keripik ubi Ibu Sunarti masih

merupakan industri rumah tangga dan mata pencaharian sampingan pengusaha keripik ubi. Proses produksinya masih menggunakan peralatan sederhana serta tempat usaha yang masih terbatas.

Analisis pulang pokok (*Break Even Point*) harga produksi dilakukan dengan membandingkan antara total biaya produksi dengan volume produksi atau Rp. 802.474 dibagi dengan 1.500 bungkus sama dengan Rp. 535. Menurut Ibrahim (2009) apabila nilai profitabilitas usaha > 0 berarti usaha tersebut menguntungkan dan apabila profitabilitasnya $= 0$ maka usaha itu mengalami BEP (impas). Hal ini berarti apabila pengusaha hanya menjual keripik ubi sebesar Rp.535/bungkus, maka pengusaha tidak memperoleh keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian atau berada pada titik pulang pokok. Sedangkan BEP volume produksi dianalisis dengan cara membandingkan anatar total biaya produksi dengan harga rata-rata produk atau Rp. 802.474 dibagi Rp 800 sama dengan 1.003. Artinya apabila pengusaha hanya memproduksi keripik ubi sebanyak 1.003 bungkus/periode produksi, maka pengusaha tidak memperoleh keuntungan dan juga mengalami kerugian atau berada pada titik pulang pokok. Jadi pengusaha Keripik ubi berada pada titik pulang pokok pada saat pengusaha memperoleh penerimaan sebesar Rp.802.400/periode produksi. (perhitungan BEP dapat dilihat pada lampiran 1).

E. Kesimpulan

Kesimpulan

Berdasar kan hasil Penelihan dan analisis yang di lakukan , maka dapat di peroleh kesimpulan sebagai berikut ;

1. Biaya Total Usaha keripik ubi selama satu periode Produksi adalah sebesar Rp. 802.474, penerimaan yang di peroleh pengusaha sebesar Rp 1.200.000 sehingga keuntungan

yang di peroleh pengusaha kripik ubi adalah sebesar Rp. 397.526.

2. Analisis Pulang Pokok Usaha Kripik ubi ibu sunarti adalah pada harga penjualan sebesar Rp. 535/bungkus dan pada Volume produksi sebanyak 1.003/bungkus atau pada pengusaha penghasilan penerimaan sebesar Rp. 536.605/perioden produksi. Artinya apa bila pengusaha menjual kripik ubi sebesar 535/ bungkus, maka pengusaha berapa pada titik pulang pokok.
3. Secara Finansial Perhitungan nilai RCR 1,50 berarti bahwa setiap 1 (satu) rupiah biaya yang di dikeluarkan maka akan memperoleh pendapatan bersih Rp. 50.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat di berikan demi kemajuan usaha kripik ibu sunarti di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu ;

1. Kerja sama yang terjalin antara produsen dengan pedagang hendaknya di sertai kesepakatan tertulis .
2. Keuntungan Usaha kripik ubi yang sebesar Rp. 397.526/periode masih bisa di tingkatkan dengan cara mengoptimalkan keseluruhan biaya dengan mempertahankan produksi yang telah di capai sehingga ke untungan usaha semakin meningkat.
3. Usaha kripik ubi ini hendaknya memiliki izin usaha dan terdaftar di BPOM sehingga kualitas kripik ubi dapat terjamin dan kadaluarsa makanan dalam kemasan dapat di ketahui konsumen.

Daftar Pustaka

Anonim. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Reneka Cipta.

Anonim. (2007, nopember Kamis). Pengertian Hukum Permintaan dan Penawaran. [Http://id.gaizrikudo.com/galuh](http://id.gaizrikudo.com/galuh) , p. 6.

Asri, I. W. (2010). Analisis Usaha Agroindustri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga di Kabupaten Magetan. *Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret* , 7.

Austin. (2008). Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. *Fakultas Pertanian IPB* , 4.

Bambang. (2010). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfa Beta.

Ibrahim, Y. (2009). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.

Jakfar. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Reneka Cipta.

Jumingan. (2010). *Studi Kasus Kelayakan Bisnis*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Kasmin, E. A. (2010). *Karet. Strategi Pemasaran Budidaya dan Pengolahan*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Mubyarto. (2006). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES, BPEE.

Muhammir. (2009). *Statistik dan Pengolahan Data*. Yogyakarta: Alfa Beta.

Mulyandi. (2006). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.

Murthi, B. K. (2012). *Ekonomi Gula*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Perdagangan, D. P. (2005). *Rekapitulasi* . Rokan Hulu: Dinas Koperindag Rokan Hulu.

Prasetio. (2013). *Pengertian Hukum Permintaan dan Penawaran*. Jakarta: Alfa Beta.

- Retna. (2010). *Analisis Usaha Tani Kedelai*. Jakarta: Balai Aksara.
- Rukmana. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran keripik ubi. *Universitas Sebelas Maret* , 5.
- Santi, Y. M. (2009). Analisis Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah (Monopterus Albus Zuiew) di Kabupaten Klaten. *Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret* , 95.
- Statistik, B. P. (2004). Statistik Industri Besar dan Kecil. *BPS Jakarta* , 6.
- Statistik, B. P. (2008). Statistik Industri Besar dan Kecil. *BPS, Jakarta* , 3.
- Tambunan. (2007). *Analisis Industri Rumah Tangga dengan Industri Kecil*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utama, K. D. (2013). *Profil Desa Pasir Utama*. Pasir Pengaraian: Desa Pasir Utama.
- Weis. (2007). *Analisis Pendapatan dan Pemasaran*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Zulkarnain. (2006). *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.